

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Etika merupakan sebuah ilmu, bukan sebuah ajaran. Etika berbicara tentang mengapa harus mengikuti ajaran moral tertentu, atau bagaimana mengambil sikap yang bertanggung jawab terhadap berbagai ajaran moral atau akhlak.¹⁾ Kedua istilah tersebut memang dapat dibedakan, tetapi secara fungsional tidak dapat dipisahkan. Etika pada hakikatnya memahami realitas moral secara kritis, tidak memberikan ajaran, melainkan memeriksa kebiasaan-kebiasaan, nilai-nilai, norma-norma dan pandangan-pandangan moral secara kritis. Etika berusaha untuk menjernihkan permasalahan moral.²⁾

Berbicara mengenai etika, selalu mendapatkan tanggapan yang beraneka ragam. Sekarang kesan yang ada dalam pikiran masyarakat justru cenderung beranggapan negatif. Dimulai dari perkelahian antar pelajar, tindakan kriminal bahkan dampak pergaulan bebas yang mengkhawatirkan. Seiring dengan perubahan budaya dan krisis nilai yang melanda berbagai belahan dunia, tradisi, kebudayaan yang telah berperan mengatur tata laku kehidupan manusia sering terabaikan, dianggap tidak

¹⁾Samsul Munir Amin, *Ilmu Akhlak*, cet. Pertama (Jakarta: Amzah, 2016), hal. 11.

²⁾Syaiful Sagala dan Syawal Gultom, *Praktik Etika Pendidikan di Seluruh Wilayah NKRI*, (Bandung: Alfabeta, 2011), hal. 4.

menarik, kuno, dan ketinggalan zaman. Realitas kehidupan masyarakat dianggap tidak cocok dengan cita-cita hidup generasi muda.

Kemajuan teknologi berperan dalam mengubah pola hidup remaja terutama pada pelajar SMK/ SMA saat ini yang menjadi permasalahan moral. Mudahnya memperoleh informasi seakan-akan memudahkan mereka untuk berlomba-lomba menjadi siswi yang *fashionable* supaya tidak ketinggalan zaman.

Etika berpakaian di Indonesia saat ini telah mengalami kemunduran secara moral, etika, dan sopan santun. Hal ini disebabkan *trend mode* pakaian yang semakin berkembang seiring berkembangnya zaman. Banyaknya jenis pakaian di desain yang mengikuti gaya kemajuan zaman saat ini membuat hilangnya etika berpakaian yang sesuai dengan ajaran islam. Realita yang terjadi saat ini banyak kalangan pelajar dan mahasiswa lebih suka menggunakan pakaian yang belum memenuhi syari'at Islam.

Penelitian juga mengungkapkan bahwa tindakan maksiat (asusila) disebabkan oleh perempuan yang terlalu memakai pakaian tidak memenuhi syari'at. Oleh sebab itu, sebagai seorang siswi harus belajar menjadi siswi yang disiplin dalam berpakaian baik di luar lingkungan sekolah ataupun di sekolah.

Islam adalah agama yang melindungi kaum wanita. Agama Islam mengangkat derajat wanita sesuai dengan perikemanusiaan. Dengan cara melindungi diri kita sendiri sebagai wanita seutuhnya, selain dapat

menjaga kehormatan, kita tetap *stay cool* di setiap waktu. Berpakaian tertutup secara syar'i, itulah perintah agama islam kepada setiap wanita muslimah.³⁾

Islam sangat tegas melarang muslimah yang mempertontonkan auratnya. Sebenarnya tidak sulit untuk menutup aurat, sebab batasan aurat wanita telah jelas. Perempuan juga memiliki etika berpakaian sesuai dengan ajaran islam.⁴⁾ Menutup aurat merupakan salah satu bagian dari sopan santun dalam berpakaian yang rapih dan tetap anggun dalam berfashion. Sopan santun tidak hanya dalam bertutur kata saja tetapi sopan santun dalam berpakaian juga perlu untuk menjaga diri dari suatu yang negatif.

Seorang guru tidak hanya mencerdaskan peserta didik tetapi lebih-lebih dalam menanamkan nilai pada peserta didik. Seorang guru juga harus menanamkan etika atau akhlak pada diri peserta didik. Kualitas akhlak (kemuliaan) sudah menjadi tujuan dari diutusnya Nabi Muhammad Saw, sesuai dengan sabdanya: “Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia.” Rasulullah Saw sendiri merupakan figur ideal dan contoh kepribadian utama yang bisa dijadikan tauladan.⁵⁾

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ

³⁾ Umi Azizah Khalil, *Kumpulan Kultum Paling Asyik untuk Muslimah*, cet. Pertama (Yogyakarta: Araska, 2018), *Ibid.*, hal. 19.

⁴⁾ Fatkhul Anas, *111 Pesan Pilihan untuk Muslimah*, cet. Pertama, (Yogyakarta: Citra risalah, 2014), hal. 166.

⁵⁾ Kementerian Agama RI, *Buku Siswa, Akidah Akhlak Kelas X*, (Jakarta: 2014), hal. 34.

وَذَكَرَ اللَّهُ كَثِيرًا (٢١)

Artinya: “Sungguh, telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri tauladan yang baik bagimu, (yaitu bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat dan yang banyak mengingat Allah.” (QS. Al-Ahzab: 21)⁶⁾

Pendidikan merupakan suatu usaha dan aktivitas utama untuk mencerdaskan kehidupan bangsa sebagai investasi sumber daya manusia yang mandiri, maju dan berkepribadian, serta mampu menjamin kelangsungan hidup dan masa depan bangsa, sehingga untuk mewujudkannya membutuhkan berbagai perangkat pendukung. Bahwa dalam sejarah pendidikan di Indonesia, pola serta metode yang dijalankan umumnya menganut serta mengadopsi akar budaya bangsa kita, yakni mengedepankan output anak didik yang pintar, sopan santun, berakhlak yang disebut juga dengan etika.⁷⁾

Pentingnya pendidikan telah ditegaskan oleh bangsa Indonesia. Mengutip isi Undang-undang No.20 tahun 2003 pasal 1 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa :

“Pendidikan adalah usaha sadar terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara”.⁸⁾

⁶⁾ Kementerian Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahnya, (Bandung: Jumanatul 'Ali, 2004), hal. 420.

⁷⁾ Syaiful Sagala dan Syawal Gultom, *Op. Cit.*, hal. 200.

⁸⁾ Sisdiknas, Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 Ayat 1.

Pendidikan adalah sarana humanisasi bagi anak didik. Itu karena pendidikan memberikan ruang bagi pengajaran etika moral, dan segenap aturan luhur yang membimbing anak didik mencapai *humanisasi*.⁹⁾ Dengan demikian tugas pokok pendidikan islam adalah membentuk kepribadian islam dalam diri manusia selaku makhluk individu dan sosial.

Namun terkadang pendidikan tidak berjalan semestinya, terkadang ada penyimpangan-penyimpangan. Oleh karena itu untuk mewujudkan pendidikan tersebut perlu adanya pembinaan terhadap para siswi, agar mampu meminimalisir adanya penyimpangan-penyimpangan pendidikan. Pembinaan etika bagi para siswa kiranya mampu meminimalisir adanya penyimpangan tersebut. Pembinaan etika atau akhlak merupakan pembinaan yang sangat baik, dan merupakan suatu dasar yang utama bagi dalam kehidupan bermasyarakat terutama bagi siswi SMK/ SMA.

Pembinaan etika atau akhlak merupakan tujuan utama Pendidikan Agama Islam, karena ilmu pengetahuan saja itu tidak cukup tanpa dibekali ilmu Agama. Tujuan Pendidikan Agama Islam adalah membina manusia agar mampu memahami, menghayati, meyakini, dan mengamalkan ajaran Islam sehari-hari sehingga menjadi insan kamil, yaitu seorang muslim yang beriman, bertaqwa kepada Allah, dan berakhlak mulia.¹⁰⁾ Apa yang sudah dipelajari tentang apa yang harus dikerjakan

⁹⁾ Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter Berbasis Sastra*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), hal. 1.

¹⁰⁾ Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam*, cet. Kedua, (Jakarta: Amzah, 2017), hal. 9.

dalam ajaran Islam harus dipraktikan untuk tujuan yang baik. Baik itu dalam AL-Qur'an maupun hadis.

SMA Negeri 1 Ayah merupakan sekolah umum yang melaksanakan kedisiplinan sesuai aturan yang ditetapkan dalam sekolah. SMA Negeri 1 Ayah tidak hanya menerapkan pembelajaran ilmu umum saja, melainkan ada pelajaran tambahan yaitu bimbingan rokhani (bimroh), dimana kegiatan tersebut akan meningkatkan siswi menjadi bertambah wawasan mengenai ajaran islami dan mengurangi tingkat kenakalan. Di dalam bimbingan rokhani (bimroh) perlunya peranan guru Pendidikan Agama Islam yang siap membina siswinya menjadi berakhlakul karimah dalam berpakaian.

Dari latar belakang tersebut penulis tertarik dengan peranan guru Pendidikan Agama Islam dalam bimbingan rokhani (bimroh) yang menciptakan siswi berakhlakul karimah dalam berpakaian, penulis mengangkat sebuah judul yaitu "Peranan Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membina Etika Berpakaian Muslimah bagi Siswi SMA Negeri 1 Ayah Kebumen Tahun Pelajaran 2018/2019". Penulis perlu adanya penelitian yang lebih jauh mengenai bagaimana peranan guru Pendidikan Agama Islam dalam membina etika berpakaian muslimah bagi siswi SMA Negeri 1 Ayah Kebumen, serta bagaimana etika berpakaian siswa di SMA Negeri 1 Ayah.

B. Pembatasan Masalah

Penulis mengambil satu permasalahan yang pokok berdasarkan pada uraian latar belakang masalah. Agar masalah yang dibahas tepat pada sasaran dan tidak keluar dari rumusan masalah. Maka perlu adanya bahasan masalah. Pembahasan masalah pada penelitian ini yaitu “Peranan Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membina Etika Berpakaian Muslimah Bagi Siswi SMA Negeri 1 Ayah Kebumen Tahun Pelajaran 2018/2019”.

C. Perumusan Masalah

Setelah mengkaji pada latar belakang masalah maka timbul suatu permasalahan yang dirumuskan dalam bentuk pertanyaan sebagai berikut :

1. Bagaimana penerapan berpakaian bagi siswi SMA Negeri 1 Ayah ?
2. Bagaimana peranan guru Pendidikan Agama Islam dalam membina etika berpakaian muslimah bagi siswi SMA Negeri 1 Ayah ?
3. Apa motivasi berpakaian muslimah siswi SMA Negeri 1 Ayah ?

D. Penegasan Istilah

Untuk menghindari kesalahan pemahaman dalam menafsirkan judul yang dikemukakan maka diperlukan penegasan atau memperjelaskan pengertian istilah dalam judul tersebut :

1. Peranan Guru

Peranan diambil dari kata peran. Peran merupakan perangkat tingkah yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan dalam masyarakat, sedangkan peranan adalah tindakan yang dilakukan seseorang atau sekelompok orang dalam suatu peristiwa atau bagian yang dimainkan seseorang dalam suatu peristiwa.¹¹⁾

Guru merupakan salah satu komponen dalam proses belajar mengajar. Menurut Ametembun dalam bukunya yang dikutip oleh Akmal Hawi, mengatakan bahwa guru adalah semua orang yang berwenang dan bertanggungjawab terhadap pendidikan murid, baik acara individual ataupun klasikal, baik di sekolah maupun di luar sekolah.

Dari pengertian ini dapat disimpulkan bahwa guru dalam melaksanakan pendidikan baik di lingkungan formal dan non formal dituntut untuk mendidik dan mengajar. Mengajar lebih cenderung mendidik anak didik menjadi orang yang pandai tentang ilmu pengetahuan saja, tetapi jiwa dan watak anak didik tidak dibangun dan dibina, sehingga pendidik berperan untuk membentuk jiwa dan watak anak didik dengan kata lain mendidik adalah kegiatan *transfer of values*, memindahkan sejumlah nilai kepada anak didik. Guru juga

¹¹⁾ Kementerian Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2003), hal. 854.

diartikan ditiru dan digugu, guru adalah orang yang dapat memberikan respon positif bagi peserta didiknya.¹²⁾

2. Membina

Bina atau membina dapat diartikan dengan membangun, yang dimaksud dengan membangun yaitu mengusahakan supaya lebih baik (maju, sempurna dan sebagainya).¹³⁾ Pada penelitian yang akan dilakukan oleh penulis khususnya untuk membina moralitas siswi melalui peranan guru Pendidikan Agama Islam.

3. Etika Berpakaian Muslimah

Etika secara etimologis, berasal dari kata *ethos* yang berarti watak kesusilaan atau adat, identik dengan perkataan moral yang berasal dari kata lain *mos* yang dalam bentuk jamaknya *mores* yang berarti juga adat atau cara hidup. Etika dan moral sama artinya, tetapi dalam pemakaian sehari-hari ada sedikit perbedaan. Moral atau moralitas dipakai untuk perbuatan yang sedang dinilai, sedangkan etika dipakai untuk pengkajian sistem nilai-nilai yang ada.¹⁴⁾ Dengan kata lain, etika dengan rumusan yang sama dengan moral, adalah nilai-nilai dan norma yang menjadi pegangan bagi seseorang atau suatu kelompok, dalam mengatur tingkah lakunya.¹⁵⁾

¹²⁾ Akmal Hawi, *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*, cet. Pertama, (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2013), hal. 9.

¹³⁾ Kemendiknas, *Op. Cit.*, hal. 152.

¹⁴⁾ Sudadi, *Pengantar Studi Islam*, cet. Pertama (Kebumen: Mediatara, 2015), hal. 1.

¹⁵⁾ Samsul Munir Amin, *Op. Cit.*, hal. 15.

Jadi etika bertujuan untuk membina watak dan mental seseorang agar menjadi manusia yang baik dalam kaitannya dengan berpakaian maka, dapat diartikan bahwa etika berpakaian muslimah yaitu ilmu yang memikirkan bagaimana seseorang dapat mengambil sikap dalam berpakaian secara muslimah tentang model, warna, corak (motif) mana yang tepat baik sesuai dengan kesempatan, kondisi dan waktu serta norma-norma yang berlaku dalam masyarakat dan sesuai dengan Al-Qur'an dan Hadits.

E. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini yaitu untuk:

1. Mengetahui bagaimana etika berpakaian siswi di SMA Negeri 1 Ayah.
2. Mengetahui peranan guru Pendidikan Agama Islam dan membina etika berpakaian muslimah bagi siswi SMA Negeri 1 Ayah.
3. Mengetahui motivasi siswi SMA Negeri 1 Ayah dalam berpakaian muslimah.

F. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Teoritis
 - a) Hasil penelitian ini diharapkan menambah wawasan dan dapat dijadikan tambahan dalam memperkaya khasanah keilmuan pendidikan.

b) Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai literature bagi guru dalam membina etika berpakaian peserta didiknya.

2. Kegunaan Praktis

a. Bagi sekolah, dapat dijadikan sebagai masukan dalam membina etika berpakaian muslimah bagi siswi SMA Negeri 1 Ayah.

b. Bagi pembaca dan pada umumnya, hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai referensi serta dapat memberi gambaran tentang bagaimana upaya yang dilakukan guru Pendidika Agama Islam dalam membina etika berpakaian muslimah.